TEORI DAN PENDEKATAN YANG MENDASARI IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MENULIS

Herman Budiyono[1]

Abstrak

For the implementation of learning to write effectively and efficiently implemented, learning to write should be based on the theories and approaches accordingly. This paper describes the underlying theory and approach to the implementation of learning to write. For that, there are two main things described in this paper, namely (1) theory of language learning and the process of writing and (2) approach to learning to write. The first description includes a theory of language learning (Behavioristic, mentalistik, and Bialystok) and the writing process (prapenulisan, writing drafts, and revisions). The description covers both communicative and integrative approach.

Keywords: theory, approaches, learning to write

PENDAHULUAN

Implementasi pembelajaran harus berpijak pada teori dan pendekatan yang mendasarinya. Apabila tidak didasari oleh teori dan pendekatan yang sesuai, pelaksanaan pembelajaran tidak bisa dipertanggungjawabkan. Begitu juga, proses pembelajarannya kurang efektif dan efisien. Oleh karena itu, agar tercipta pelaksanaan pembelajaran menulis yang efektif dan efisien, pembelajarannya harus didasari oleh teori dan pendekatan yang sesuai. Tulisan ini bertujuan menjelaskan teori dan pendekatan yang mendasari pelaksanaan pembelajaran menulis. Untuk itu, ada dua hal pokok yang akan diuraikan pada tulisan ini, yaitu (1) teori belajar bahasa dan proses menulis dan (2) pendekatan pembelajaran menulis. Dua hal tersebut diuraikan secara berurutan pada berikut ini.

PEMBAHASAN

Teori Belajar Bahasa dan Proses Menulis

Teori Belajar Bahasa

Teori-teori belajar bahasa dapat dimanfaatkan sebagai pijakan yang mendasari dilaksanakannya pembelajaran bahasa. Teori-teori tersebut antara lain (1) teori behavioristik, (2) teori mentalistik, dan (3) teori bialystok. Dengan pembelajaran bahasa, memungkinkan siswa memiliki kemampuan berbahasa, yaitu siswa mampu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Di sekolah-sekolah (SD-SMA), pembelajaran menulis merupakan bagian integral pembelajaran bahasa Indonesia (BI). Karena itu, pembelajaran menulis di sekolah-sekolah juga harus didasari oleh teori-teori belajar bahasa.

a.Teori Behavioristik

Teori behavioristik bersumber dari Ivan Pavlov pada tahun 1902. Teori itu kemudian dikembangkan oleh John B. Waston pada tahun 1913, dan dikembangkan lagi oleh Skinner pada tahun 1938. Tingkah laku berbahasa dijelaskan dengan teori belajar behavioris menggunakan model stimulus-respon (*S-R*). Pavlov menemukan bahwa sebuah koneksi terjadi antara stimulus dan respons organisme terhadap stimulus. Artinya, perilaku respon dalam berbahasa merupakan akibat dari adanya stimulus. Oleh Skinner (1957), tipe respon dibedakan menjadi dua yaitu (1) *respondent* dan (2) *operant*. *Respondent* ialah serangkaian respon yang dipancing oleh stimulan yang dapat dikenal, misalnya gerak refleks fisik. *Operant* ialah sejumlah respon yang dipancing dan dikuasai oleh suatu imbalan. Oleh karena itu, belajar bahasa adalah suatu pengontrolan *operant.*

Perilaku berbahasa hanya bisa dipelajari melalui pengamatan dunia sekitar pemakai bahasa, yaitu dengan pengamatan faktor-faktor eksternal. Ada beberapa faktor eksternal yang penting dalam proes pembelajaran bahasa, yaitu (1) frekuensi, (2) peniruan, dan (3) penguatan (Skinner, 1957). Ketiga faktor eksternal tersebut, memiliki peranan penting dalam pembelajaran menulis.

Dalam pembelajaran menulis, faktor frekuensi dapat diartikan sebagai tingkat keseringan siswa berlatih menulis. Semakin tinggi tingkat keseringan berlatih menulis, siswa dimungkinkan akan semakin terampil menulis. Bahkan, pembelajaran menulis yang tidak pernah ada kegiatan berlatih menulis, dapat dipastikan bahwa siswa tidak akan terampil menulis. Oleh karena itu, agar pembelajaran menulis dapat berhasil dengan baik, guru harus memberikan porsi yang cukup bagi siswa untuk berlatih menulis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syafi'ie (1988:42) bahwa orang yang mendapat kesempatan belajar menulis dan tekun, pada akhirnya ia akan mampu menulis. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa

[1] *Dosen PBS FKIP Universitas Jambi*

semakin sering pembelajar mendapatkan kesempatan berlatih menulis, semakin memungkinkan pembelajar terampil menulis.

Dalam pembelajaran menulis, faktor menirukan juga merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran tersebut. Dalam pembelajaran menulis, faktor menirukan dapat diartikan sebagai meniru suatu tulisan tetapi hal yang ditiru tersebut lalu diadaptasikan pada diri pembelajar (siswa). Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mengadaptasikan mengenai model tulisan, pola-pola kalimat, kata-kata, dan sebagainya yang digunakan oleh guru atau contoh-contoh yang ditunjukkan guru. Contoh-contoh yang ditunjukkan guru tersebut, misalnya contoh yang ada dalam buku, majalah, surat kabar, dan lain-lain. Siswa yang mendapatkan contoh-contoh tulisan sesuai dengan ragammya dimungkinkan ia akan dapat menulis dengan baik.

Dalam pembelajaran menulis, faktor penguatan juga merupakan salah satu penentu keberhasilan pembelajaran tersebut. Penguatan ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Dalam pembelajaran menulis, faktor penguatan dapat diartikan sebagai pemberian persetujuan atau penolakan terhadap tulisan siswa. Siswa yang telah menghasilkan tulisan dengan baik (memenuhi kreteria baik) kemudian disambut dengan persetujuan (penguatan posistif) oleh guru, maka akan memungkinkan siswa tersebut lebih terdorong menulis lebih baik lagi, dan akhirnya dapat menjadikan suatu kebiasaan bagi siswa untuk menulis. Sebaliknya, siswa yang menghasilkan tulisan jelek apabila kemudian disambut dengan penolakan (penguatan negatif) maka akan memungkinkan siswa kurang terdorong menghasilkan tulisan yang lebih baik. Karena itu, dalam pembelajaran menulis, guru harus selalu tetap memberikan penguatan positif. Maksudnya, siswa yang dianggap berhasil menulis baik perlu dibesarkan hatinya, yang dianggap belum menghasilkan tulisan yang baik jangan dijatuhkan mentalnya, tetap diberi motivasi agar lebih bergairah dalam belajar menulis.

b. Teori Mentalistik

Hubungannya dengan kemampuan berbahasa, teori mentalistik berpandangan bahwa setiap manusia normal yang lahir di dunia memiliki suatu alat yang disebut *Language Acquisition Device* (LAD) untuk memperoleh bahasa. Dengan alat tersebut, anak bisa belajar bahasa yang dipakai orang di sekelilingnya. LAD mempunyai kemampuan untuk mengklasifikasi data atau memroses data (masukan) sedemikian rupa sehingga data tersbut bisa dikelompok-kelompokan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika (Baradja, 1990:33).

Menggunakan LAD-nya anak mampu membuat hipotesis tentang struktur bahasa secara umum dan struktur bahasa yang ia pelajarai secara khusus. Bahasa anak masih sederhana. Anak selalu membuat hipotesis-hipotesis dan menguji hipotesisnya menggunakan ucapannya atau pemahamannya. Sedikit demi sedikit anak terus berkembang, hipotesisnya selalu direvisi dan disesuaikan kenyataan yang dialaminya saat ia berkomunikasi dengan orang dewasa di sekelilingnya (Baradja, 1990:35).

Berdasarkan pandangan teori mentalistik, anak (siswa) dimungkinkan memiliki keterampilan menulis, sebab semua siswa memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir. Berdasarkan kemampuan itu siswa dapat mengklasifikasikan data atau memroses data (masukan) sedemikian rupa sehingga data itu bisa dikelompok-kelompokan secara teliti dan sekaligus membuat aturan-aturan gramatika. Dengan kata lain, kemampuan siswa akan selalu dilengkapi dengan masukan yang berupa sistem ejaan, kaidah kebahasaan, atau kewacanaan lewat lingkungannya. Berdasarkan hal tersebut, memungkinkan siswa memiliki kemampuan atau keterampilan menulis.

c. Teori Bialystok

Bialystok dengan teorinya ingin menjawab (1) mengapa orang-orang tertentu berhasil belajar bahasa kedua (L2) dan orang lain gagal dan (2) mengapa ada orang *kuat* dalam penguasaan aspek tertentu dari L2, sedangkan orang yang lain *kuat* dalam aspek yang lain (Baradja, 1990:22). Jawaban Bialystok atas pertanyaan itu dituangkan dalam suatu teori yang divisualisasikan dengan diagram pada Gambar A.

Menurut teori Bialystok (dalam Baradja, 1990:24) ada tiga tahap yang dilalui dalam belajar L2, yaitu (1) *input*, (2) *knowledge*, dan (3) *output*. Input adalah pengalaman pembelajar (*language exposure*). Tahap itu terbagi menjadi tiga *exposure* (pajanan), yaitu (1) pajanan kebahasaan secara informal yang akan mengisi sel implicit *linguistic knowledge*, (2) pajanan kebahasaan secara formal yang akan mengisi sel *explicit linguistic knowledge*, dan (3) pajanan nonkebahasaan dari ilmu lain yang akan

mengisi sel *other*

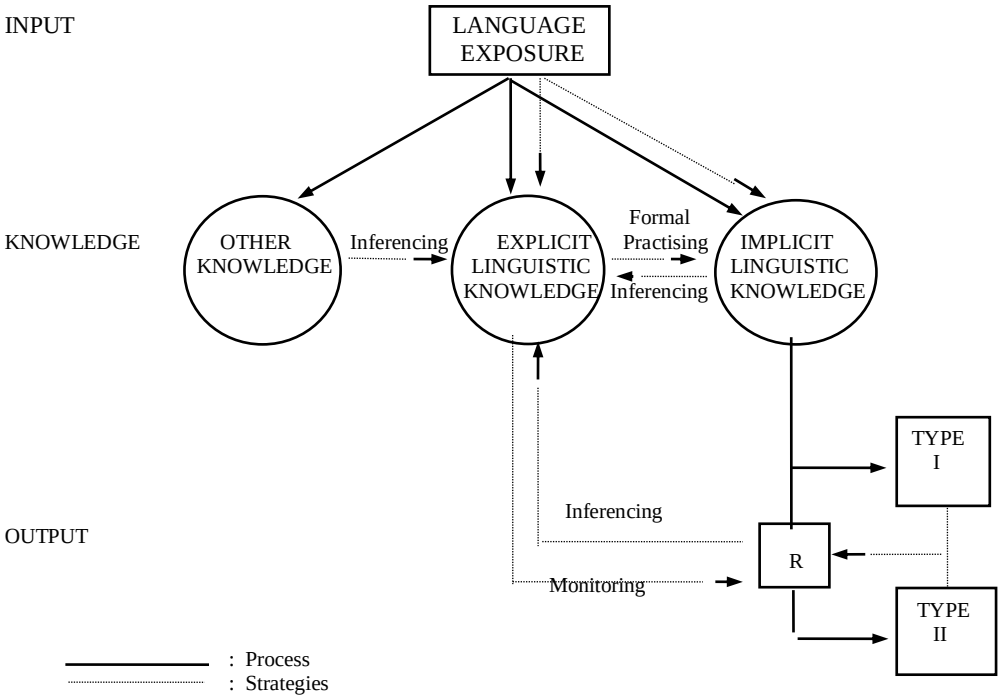

Gambar A: Model Bialystok untuk Pembelajaran Bahasa Kedua
(Sumber: Baradja, 1990:23)

knowledge. *Knowledge* adalah segala macam informasi dan pengalaman yang diperoleh pembelajar. Setelah semua sel pada tahap *knowledge* terisi, kemudian sampailah pada tahap *output* yang berupa *response* sebagai pemahaman atau pengutaraan isi hati. Respon (R) mengacu kepada output, baik berupa pemahaman maupun pengutaraan isi hati. Respon tersebut ada dua macam, yaitu (1) tipe I yang mengacu pada respon spontan (misalnya pemahaman hasil percakapan atau pengutaraan isi hati yang berupa berbicara) dan (2) tipe II yang mengacu pada respon tidak spontan (misalnya pemahaman dari hasil membaca atau pengutaraan isi hati yang berupa kegiatan menulis).

Komponen-komponen dalam model teori Bialystok dihubungkan oleh dua garis, yaitu garis tebal dan garis putus-putus. Garis tebal menunjukkan pemrosesan dan merujuk pada hubungan yang bersifat wajib. Garis terputus-putus mengacu pada strategi yang sifatnya mana suka. Strategi tersebut, bagi masing-masing siswa tidak sama. Kuat atau lemahnya strategi tersebut ditentukan oleh banyak faktor, antara lain intelegensi, sikap, kebutuhan, ketekunan, dan sebagainya yang dimiliki siswa.

Teori Bialystok yang telah dijelaskan di atas dapat dimanfaatkan atau diimplikasikan dalam pembelajaran menulis. Agar pembelajaran menulis dapat berhasil dengan baik, antara lain guru harus memperhatikan input sebagai pengalaman belajar siswa. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan sel-sel pada *knowledge*, yaitu (1) *implicit linguistic knowledge,* (2) *explicit linguistic knowledge*, dan (3) *other knowledge.* Ketiga sel itu masing-masing harus ada isinya. Tentu saja isi dari tiap-tiap sel itu harus sesuai kebutuhan. Menurut Baradja (1990:25), apabila ketiga sel itu ada isinya maka antara lain siswa akan dapat mengutarakan isi hatinya (lisan/tertulis) dengan baik.

Ketiga teori yang telah dijelaskan, yaitu teori Behavioristik, Mentalistik, dan Bialystok itu dapat dijadikan pijakan dalam pembelajaran menulis. Sesuai teori Behavioristik, keberhasilan pembelajaran menulis dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu frekuensi, peniruan, dan penguatan. Sesuai pandangan teori mentalistik, siswa dimungkinkan memiliki keterampilan menulis, sebab semua siswa memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir, dengan kemampuan itu ia dapat memroses masukan sedemikian rupa sehingga data dapat dikelompok-kelompokan secara teliti dan ia membuat aturan-aturan gramatika. Sesuai teori Bialystok, agar pembelajaran menulis berhasil, antara lain guru harus memperhatikan input sebagai pengalaman belajar siswa.

Proses Menulis

Menurut Kirszner dan Mandell (1980:1-2), proses menulis terdiri atas prapenulisan, penyusunan, dan penulisan serta revisi. Langkah prapenulisan bergerak sejak penentuan materi sampai penentuan topik untuk mendapatkan tesis, kemudian membangkitkan berbagai ide untuk menopang tesis itu. Langkah penyusunan merupakan langkah

bagaimana ide-ide diorganisasikan. Dalam langkah penulisan, organisasi itu diwujudkan menjadi tulisan berupa draf, kemudian draf itu direvisi (gaya, struktur, atau mekaniknya). Ketiga langkah tersebut bukan merupakan langkah-langkah yang harus berurutan dan bergantian, tetapi dapat berjalan berbarengan.

McCrimmon (1967:4) dan Akhadiah dkk. (1994:3) berpendapat bahwa dalam proses menulis ada beberapa tahapan. Tahapan itu adalah (1) pramenulis, menyangkut penentuan topik, penentuan tujuan, dan penentuan bahan; (2) penulisan draf, yakni pengembangan paragraf, kalimat, pemilihan kata, dan teknik penulisan; dan (3) revisi menyangkut perbaikan buram pertama dan pembacaan ulang.

Hakikat proses menulis adalah tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka menghasilkan suatu tulisan, yaitu *prapenulisan, penulisan draf,* dan *revisi*. Pertama meliputi penentuan topik, pembatasan topik, menentuan tujuan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan. Kedua meliputi pengembangan paragraf, penyusunan fungsi-fungsi paragraf, penyusunan kalimat, dan penerapan ejaan dan tanda baca. Ketiga meliputi revisi isi dan mekanikal (ejaan dan tanda baca).

a. Prapenulisan

Prapenulisan meliputi penentuan topik, pembatasan topik, penentuan tujuan penulisan, penentuan bahan, dan penyusunan kerangka tulisan.

a) Penentuan Topik

Topik adalah medan atau lapangan masalah yang akan digarap dalam suatu tulisan (Wahab & Lestari, 1999:3). Dikatakan juga bahwa topik adalah wilayah dalam dunia mental seseorang yang akan menulis, tempat ia mencari argumen untuk menunjang apa yang akan dikatakan (Syafi'ie, 1988:53). Menurut Keraf (1980:109) dan Akhadiah dkk. (1994:9), topik adalah pokok pembicaraan dalam keseluruhan karangan yang akan digarap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa topik tulisan pada hakikatnya adalah dasar atau pokok persoalan yang akan dikembangkan dalam tulisan dan sekaligus merupakan wilayah dari pengembangan tulisan tersebut.

Menurut Wahab dan Lestari (1999: 2), hal yang perlu dipertimbangkan dalam rangka menentukan topik antara lain adalah (1) topik yang dipilih harus bisa ditangani oleh penulis dan (2) penulis memiliki keinginan yang besar untuk mengerjakan topik itu. Keraf (1980:111) mengemukakan tiga hal yang perlu diacu dalam pemilihan topik, yaitu topik harus menarik perhatian penulis, diketahui penulis, dan tidak terlalu baru, teknis, dan kontroversial. Akhadiah dkk. (1994:7) mengemukakan lima hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih topik, yaitu kemanfaatan dan kelayakan untuk dibahas, kemenarikan bagi penulis maupun pembaca, pengenalan yang baik oleh penulis sehingga mudah untuk dikembangkan, bahan-bahan topik mudah diperoleh dan cukup memadai, dan tidak terlalu luas atau sempit. Dapat disimpulkan bahwa topik harus menarik, bermanfaat, dan sesuai dengan waktu yang tersedia.

b) Pembatasan Topik

Agar subjek yang akan ditulis tidak terlalu luas, dan dapat ditulis dalam waktu dan lingkup yang telah ditentukan, penulis hendaknya memilih salah satu aspek khusus dari topik yang dipilihnya, satu jangka waktu tertentu dari aspek yang sudah terbatas itu, batasan cakupan, dan peristiwa khusus yang berkaitan dengan aspek yang sudah dibatasi tersebut. Setiap penulis harus betul-betul yakin bahwa topik yang telah dipilihnya adalah topik yang cukup khusus dan terbatas sehingga dapat digarap menjadi tulisan yang selesai.

Pembatasan topik dapat dilaksanakan dengan berbagai cara. Akhadiah dkk. (1994:8) mengemukakan tiga model yang dapat mempermudah pembatasan topik, yaitu diagram jam, diagram pohon, dan piramida terbalik. Cara-cara pembatasan topik pada dasarnya sama, yaitu merinci dan membatasi topik yang bersifat umum menjadi khusus dan terbatas. Topik yang khusus dan terbatas akan mempermudah penulis membuat uraian dengan jelas dan menyelesaikannya.

c) Perumusan Tujuan Penulisan

Rumusan tujuan penulisan merupakan gambaran bagi penulis dalam kegiatan menulis selanjutnya. Tujuan penulisan dapat menjadi pedoman bagi penulis dalam rangka memikirkan bahan-bahan yang diperkirakan, menetapkan jenis organisasi tulisan yang diterapkan, sudut pandang yang akan dipilih, dan membatasi lingkup tulisan. Tujuan penulisan tersebut dinyatakan dalam bentuk pernyataan tesis.

Tesis adalah gagasan sentral mengenai perihal pokok tulisan yang merupakan landasan bagi kegiatan dalam proses penulisan (Syafi'ie, 1988:52). Keraf (1980:117) menjelaskan bahwa tesis adalah tema yang berbentuk sebuah kalimat. Kalimat itu berisi topik dan tujuan tulisan yang akan dicapai, dan topik itu bertindak sebagai gagasan sentral kalimat tersebut. Dapat disimpulkan bahwa sebuah tesis mengandung (a) unsur pernyataan yang berupa kalimat, (b) gagasan sentral, dan (c) pedoman pencapai tujuan tulisan.

d) Penentuan Bahan

Penentuan dan pengumpulan bahan secara terbatas sebenarnya sudah dilakukan pada saat memilih dan membatasi topik. Akhadiah dkk. (1994:16) menyatakan bahwa untuk masalah kecil yang tujuannya sudah jelas dalam pikiran penulis, penentuan dan pengumpulan bahan dapat dilakukan pada waktu penulisan, tetapi untuk tulisan yang besar, bahan-bahan dikumpulkan sebelum proses penulisan.

Pengumpulan bahan tulisan tidak selalu direncakan sebelum penulisan dilaksanakan. Terkadang, pengumpulan bahan terjadi pada waktu pelaksanaan penulisan. Hal tersebut dapat dijumpai pada siswa yang sedang ditugasi oleh gurunya untuk menulis atau mengarang. Misalnya, siswa ditugasi oleh guru menulis laporan kegiatan atau petunjuk cara melakukan sesuatu.

e) Penyusunan Kerangka Tulisan

Kerangka tulisan adalah rencana kerja yang memuat garis besar dari suatu tulisan yang akan digarap (Keraf, 1980:132). Akhadiah dkk. (1994:25) menyatakan bahwa menyusun kerangka tulisan merupakan suatu cara menyusun rangkaian yang jelas dan struktur yang teratur dari tulisan yang akan digarap. Dengan demikian, kerangka tulisan merupakan garis-garis besar tulisan yang terangkai secara jelas dan teratur. Garis-garis besar itu jelas apabila semua rincian pokok pikiran sesuai dengan tesis, dan teratur apabila rincian pokok pikirannya tersusun secara runtut.

Kerangka tulisan sangat bermanfaat bagi penulis, yaitu sebagai pedoman dalam mengorganisasikan idenya, mempercepat proses penulisan, dan mempertinggi kualitas bahasa pada tulisan (Wahab & Lestari, 1999:19). Kerangka tulisan membantu penulis mengarahkan uraian, menciptakan variasi tulisan yang diinginkan, dan memperlihatkan bahan-bahan yang diperlukan (Akhadiah dkk., 1994:25). Dengan demikian, agar menghasilkan tulisan yang baik, sebelum kegiatan menulis, penulis harus lebih dulu memikirkan dan menyusun kerangka tulisannya secara seksama.

f) Penentuan Pembaca dan Nada Tulisan

Sebelum melangkah pada tahap kegiatan penulisan ada dua hal penting yang harus diperhatikan, yaitu (1) menentukan siapakah yang akan membaca tulisan yang akan ditulis dan (2) bagaimanakah nada tulisan yang digunakan atau dipakai dalam tulisan yang akan ditulis tersebut.

Tulisan yang akan ditulis pasti memiliki masyarakat pembaca, dan dalam tulisan itu tentu mempunyai sikap dan tujuan terhadap masyarakat pembaca (Wahab & Lestari, 1999:29). Sikap penulis terhadap pembaca sangat bergantung pada topik dan pembaca tulisan. Sikap penulis terhadap pembaca bisa bervariasi, antara lain formal atau informal, simpatik atau benci, dan serius atau humor. Tujuan penulis menulis juga berbeda-beda, antara lain menyajikan hal-hal yang faktual, menjawab suatu masalah, atau meluruskan pendapat yang salah yang sudah diyakini oleh masyarakat pembaca.

Sikap penulis terhadap pembaca dan materi tulisan akan menentukan nada bahasa dalam tulisannya. Jika penulis menulis hal-hal faktual secara objektif, sikap penulis mungkin bersifat intelektual, dan nada tulisan akan serius dan formal. Hal ini dapat mempengaruhi bahasa yang akan digunakan, yaitu kosakata yang dipakai adalah kosakata yang formal, ide tersusun menurut logika yang memegang teguh prinsip bernalar, data penunjangnya hal-hal yang faktual, dan bahasa yang dipakai jauh dari bahasa yang humoris. Sebaliknya, jika penyajian tulisan mengutamakan rasa simpatik, sikap penulis akan bersifat emosional, dan nada tulisan akan bersifat lebih personal dan informal. Dalam tulisan yang bernada simpatik, penulis mencari kosakata yang memancing munculnya gambaran jiwa dan imaji keinderaan.

Penulisan Draf

Kegiatan menulis merupakan lanjutan dari kegiatan prapenulisan. Setelah kerangka tersusun dengan tepat dan rapi, bahan terkumpul lengkap, dan calon pembaca serta nada tulisan sudah ditentukan, kemudian hal-hal itu diungkapkan dengan bahasa tulis menjadi sebuah tulisan. Sebuah tulisan yang baik akan mencermikan kebaikan aspek-aspek yang membangunnya, yaitu pemaparan isi, penerapan retorika, dan penerapan kebahasaannya.

Revisi

Revisi yang dilaksanakan setelah pelaksanaan kegiatan penulisan adalah revisi sebuah tulisan yang baru selesai dikerjakan. Tujuan revisi adalah agar tulisan yang dihasilkan berkualitas dengan baik. Sebuah tulisan yang baik mencermikan penerapan isi, retorika, dan kebahasaan dengan baik pula. Berarti, sebuah tulisan yang belum menerapkan ketiga aspek atau sebagian dari aspek-aspek itu, dikatakan tulisannya belum baik. Dengan demikian, revisi sebuah tulisan bisa mencakup isi, retorika, dan kebahasaan sekaligus, bisa juga sebagian dari unsur-unsur sebuah tulisan.

Pendekatan Pembelajaran Bahasa

Sesuai dengan hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah hendaknya menggunakan pendekatan *komunikatif* dan *integratif*. Pembelajaran menulis di sekolah-sekolah merupakan bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia. Karena itu, pembelajaran menulis di sekolah juga menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut.

a. Pendekatan Komunikatif

Dalam pembelajaran bahasa dikenal tiga konsep esensial, yaitu *pendekatan*, *metode*, dan *teknik*. Menurut Anthony (1965:93) pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berkaitan tentang hakikat bahasa, belajar bahasa, dan pembelajaran bahasa. Metode adalah perencanaan menyeluruh berkaitan dengan urut-urutan materi yang akan disajikan. Teknik adalah implementasi pendekatan dan metode di dalam kelas. Jadi, pendekatan bersifat aksiomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat implementasional.

Munculnya pendekatan komunikatif merupakan tanggapan dari kritik terhadap pendekatan struktural (Johnson, 1982:8). Pendekatan struktural menekankan pada penguasaan struktur bahasa. Artinya, pembelajar dituntut menguasai sistem bahasa atau gramatika (Newmark & Reibel dalam Johnson, 1982:8). Pendekatan komunikatif memandang bahwa aspek bahasa yang terpenting adalah aspek fungsi dan komunikasi.

Munculnya pendekatan komunikatif juga merupakan reaksi terhadap pandangan linguistik transformasi. Aliran tersebut menekankan kompetensi bahasa murni yang ideal, tetapi tidak realistis. Sebaliknya, pendukung pendekatan komunikatif memandang bahwa kemampuan bahasa mencakup aspek linguistik dan aspek sosial budaya. Fungsi utama bahasa adalah alat komunikasi. Karena itu, dalam pembelajaran bahasa, orientasi belajar-mengajar tidak hanya ditekankan pada kemampuan gramatika, tetapi harus juga diperhatikan bagaimana kemampuan gramatika itu dipergunakan dalam konteks komunikasi

yang sebenarnya (Littlewood, 1985:1). Pendekatan dalam pembelajaran bahasa yang menekankan kemampuan gramatikal dan penguasaan kemampuan komunikasi dalam situasi nyata disebut pendekatan komunikatif (Savignon, 1983:39; Littlewood, 1985:1).

Kemampuan komunikasi melibatkan kemampuan gramatikal dan dalam pengungkapannya sesuai dengan fungsi, situasi, serta norma-norma pemakaian bahasa dalam konteks sosiokulturalnya. Menurut Lamzon (1986:1), penutur yang memiliki kemampuan komunikasi tidak hanya dituntut memiliki kemampuan gramatikal yang memadai, tetapi juga dituntut memiliki kepekaan konteks sosial yang tinggi sehingga mampu memilih varian-varian bahasa sesuai dengan konteks sosiokulturalnya dan dapat mengungkapkannya dalam bentuk tuturan konkret.

Richard dan Rodger (1986:66) menganggap pendekatan komunikatif sebagai pendekatan yang menetapkan kompetensi komunikatif sebagai tujuan utama pembelajaran bahasa. Pengembangan pembelajaran keterampilan berbahasa itu didasarkan atas adanya keterkaitan antara dua aspek yaitu bahasa dan komunikasi.

Selain yang telah dibicarakan, Brown (1987:213) mengemukakan bahwa karakteristik kompetensi komunikatif adalah sebagai berikut.

(1) Tujuan pembelajaran selalu diarahkan kepada terbentuknya kompetensi komunikasi bukan kemampuan menguasai sistem bahasa.
(2) Fungsi komunikasi merupakan hal yang diutamakan dalam mengorganisasikan tata urutan pembelajaran.
(3) Kelancaran berbahasa (*fluency*) dianggap lebih penting daripada ketepatan (*accuracy*) menggunakan pola-pola kalimat, dan keberhasilan komunikasi ditentukan oleh proses penyampaian dan penerimaan pesan secara nyata.
(4) Siswa senantiasa diharapkan menggunakan bahasa itu baik secara produktif maupun reseptif dengan seoptimal mungkin.

Syafi'ie (1994:26) mengemukakan bahwa prinsip-prinsip teori bahasa yang melandasi pendekatan komunikatif adalah sebagai berikut (a) bahasa adalah sistem untuk mengemukakan makna, (b) fungsi utama bahasa adalah untuk berinteraksi dan berkomunikasi, (c) struktur bahasa mencerminkan pemakaiannya yang bersifat fungsional dan komunikatif, (d) unit-unit bahasa yang utama bukan hanya unsur-unsur gramatika, melainkan juga kategori-kategori fungsi dan maksud komunikasi sebagaimana dalam wacana.

Teori bahasa yang melandasi pendekatan komunikatif berkembang dari prinsip-prinsip komunikasi, yaitu (a) keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas komunikasi dapat mendorong proses belajar; (b) kegiatan-kegiatan di mana bahasa digunakan sebagai media untuk menyampaikan tugas-tugas yang bermakna bagi siswa, dapat mendorong proses belajar bahasa; dan (c) latihan-latihan kebahasaan yang bermakna bagi siswa akan mendorong proses belajar bahasa (Syafi'ie, 1994:26).

b. Pendekatan Integratif

Sebagai suatu pendekatan dalam pembelajaran bahasa, pendekatan integratif memiliki prinsip-prinsip. Pappas et al (1995:8) mengatakan bahwa pendekatan integratif dilandasi tiga prinsip dasar, yaitu siswa adalah pembelajar yang konstruktif (aktif memaknai semua fenomena); bahasa merupakan sebuah sistem holistik yang maknanya dikomunikasikan dan diekspresikan dalam sistem sosial dengan tujuan tertentu; dan pengetahuan diorgnisasikan dan dibentuk oleh pembelajar secara individu melaui interaksi sosial.

Karakteristik pendekatan integratif dalam pembelajaran bahasa ialah berbentuk satu kesatuan; relevan dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari; ejaan, tata bahasa, kosakata dipelajari secara terpadu demi terwujudnya keterampilan berbahasa; baik reseptif maupun produktif; penekanan pada aktualisasi penggunaan bahasa dengan tujuan yang jelas dan tepat; dan pemberian bentuk latihan tidak dipilah-pilah (tematik). Dengan demikian, perlu adanya penyikapan pemahaman mengenai fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik bukan hanya mengendap sebagai skemata yang tersimpan dalam otak pembelajar, tetapi bernilai fungsional dan sesuai penggunaan bahasa secara aktual.

Pendekatan *tematis-integratif* mengacu pada pembelajaran bahasa yang dilaksanakan dalam situasi dan kondisi sewajarnya, sebagaimana yang berlangsung dalam berbagai peristiwa komunikasi. Pengorganisasian materi tidak diwujudkan dalam bentuk pokok bahasan secara terpisah, tetapi dikaitkan dengan penggunaan tema-tema tertentu yang digayutkan dengan asas kesederhanaan, kebermaknaan dalam komunikasi, kewajaran konteks, keluwesan (sesuai kebutuhan, kondisi, dan tempat), keterpaduan, dan kesinambungan berbagai segi dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa diupayakan berporsi seimbang dan dilaksanakan secara terpadu, misalnya menyimak, menulis, berdiskusi (berbicara); menyimak, berdiskusi, dan menulis; berdiskusi, menulis, dan membaca; membaca, berdiskusi, dan bermain peran.

Berdasarkan pendekatan integratif, materi pembelajaran dikembangkan secara tematis (Syafi'ie, 1994:123). Untuk mewujudkan materi pembelajaran, bahan disajikan dalam unit-unit tema yang dapat dikembangkan ke dalam fokus-fokus tertentu. Artinya, dari satu tema dapat diturunkan menjadi beberapa subtema dengan fokus tertentu, misalnya menyimak, berbicara, membaca, menulis, atau unsur bahasa (morfem, klausa atau kalimat, dan kosa kata). Unit-unit tema itu harus menggambarkan pola pikir, tujuan, dan konsep pengetahuan. Unit tema juga menggambarkan kerangka berpikir belajar. Berdasarkan tema itu, pembelajar dapat terus-menerus belajar bahasa dan membentuk pengetahuan.

KESIMPULAN

1) Pembelajaran menulis dapat terlaksana secara efektif dan efisien apabila didasari oleh teori dan pendekatan yang sesuai. Teori itu adalah (1) teori belajar bahasa dan proses menulis dan (2) pendekatan pembelajaran menulis. Teori belajar bahasa mencakup behavioristik, mentalistik, dan Bialystok. Proses menulis mencakup prapenulisan, penulisan draf, dan

revisi. Pendekatan pembelajaranmenulis meliputi pendekatan komunikatif dan integratif.

2) Sesuai teori Behavioristik, keberhasilan pembelajaran menulis dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu *frekuensi, peniruan,* d*an penguatan*.
3) Faktor frekuensi dalampembelajaran menulis dapat diartikan tingkat keseringan siswa berlatih menulis. Semakin sering berlatih menulis, siswa dimungkinkan akan semakin terampil menulis.
4) Faktor menirukan dalampembelajaran menulis dapat diartikan sebagai meniru suatu tulisan tetapi hal yang ditiru tersebut diadaptasikan pada diri siswa. Dalam hal ini, siswa diharapkan dapat mengadaptasikan mengenai model tulisan, pola-pola kalimat, kata-kata, dan sebagainya yang digunakan oleh guru atau contoh-contoh yang ditunjukkan guru.
5) Faktor penguatan dalam pembelajaran menulis adalah penguatan positif. Siswa yang dianggap berhasil menulis perlu dibesarkan hatinya dan yang dianggap belum menghasil jangan dijatuhkan mentalnya (tetap diberi motivasi) agar lebih bergairah dalam belajar menulis.
6) Pembelajaran menulis lebih baik menerapkan *proses menulis* yaitu melalui tahapan-tahapan kegiatan dalam rangka menghasilkan suatu tulisan. Tahap-tahapan itu adalah *prapenulisan, penulisan draf,* dan *revisi*.
7) Pembelajaran menulis hendaknya menerapkan pendekatan komunikatif dan integratif.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, S.; Arsjad, M. G.; Ridwan, S.H. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Anthony, E. M. 1965. "Approach, method, and technique" dalam *English Language Teaching* 17:63--64.

Baradja, M. F. 1990. *Kapita Selekta Pengajaran Bahasa*. Malang: Penerbit IKIP Malang.

Brown, H. D. 1987. *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood: Prentice Hall, Inc.

Johnson, K. 1982. *Communicative Syllabus: Design and Methodology*. New York: Peargamon Press.

Keraf, G. 1980. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

Kirszner, L.G. & Mandell, S.R. 1980. *Patterns for College Writing*. New York: St. Martin's Press.

Lamzon, T. & Richards B. N. 1986. *Sociolinguistics Aspects of Language Learning and Teaching*. Singapore: SEAMEO, RELC.

Littlewood, W. 1985. *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.

McCrimmon, J. M. 1963. *Writing With A Purpose*. Boston: Houghton Mifflin Cpmpany.

Pappas, C. C.; Keifer, B.Z.; Levstik, L.S. 1995. *An Integrated Language Perspective in the Elementary School*. New York: Longman Publishers.

Richards, J. C. & Rodgers, T. S. 1986. *Approach and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.

Savignon, S. 1983. *Communicative Competence: Theory and Classroom Practice*. Reading, Mass: Addison-Wesley Publishing Company.

Skinner, B. F. 1957. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts.

Syafi'ie, I. 1988. *Retorika dalam Menulis*. Jakarta: P2LPTK Dirjen Dikti Dep-dikbud.

Wahab, A. & Lestari, L. A. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.